

ANALISIS KINERJA, HARGA POKOK PRODUKSI DAN KEUNTUNGAN AGROINDUSTRI TAHU DI PEKON GADINGREJO KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU

(Performance Analysis, Cost of Production and Benefits of Tofu Agroindustry in Pekon Gadingrejo, Gadingrejo District, Pringsewu Regency)

Surati Mei Ningsih, Ktut Murniati, Helvi Yanfika

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1
Bandar Lampung 35145, email: ktut.murniati@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the performance of production and cost of goods produced in the tofu agroindustry in Pekon Gadingrejo, Gadingrejo District, Pringsewu Regency. The research locations were carried out in three tofu agroindustries located in Pekon Gadingrejo, Gadingrejo District, Pringsewu Regency, which was chosen intentionally (purposively) with the consideration that the pekon in Gading Rejo District is a tofu production center in Pringsewu Regency. The respondents in this study were owners of agroindustries. The data analysis used is descriptive qualitative and quantitative. Analysis of data is cost of goods produced using full costing analysis. The results showed that the production performance in the three agro-industries of tofu in Pekon Gadingrejo, Gadingrejo District, Pringsewu Regency, based on productivity, capacity, quality, process speed, and delivery speed was good, but based on flexibility indicators, it was not yet optimal, because there was no other products produced from the same raw materials. As a result of the calculation of the cost of goods produced, the three agro-industries know are profitable and worthy of development. The biggest advantage is in the type of tofu pong.

Key words : cost of production, production performance, tofu.

Received : 21 July 2022

Revised: 15 November 2023

Accepted: 29 November 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i4.6849>

PENDAHULUAN

Indonesia telah mengalami pergeseran pertumbuhan ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri. Sektor perindustrian merupakan sektor yang penting diandalkan di Indonesia, karena mampu menjadi salah satu diantara sektor penyumbang pendapatan devisa negara yang cukup besar (Bank Indonesia, 2012). Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah di Indonesia yang perekonomiannya sangat bergantung dari sektor pertanian, meski demikian terdapat sektor lain yang juga mendukung yaitu sektor pengolahan. Sektor ini cukup berkontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung yaitu sektor pengolahan dengan nominal sebesar 17,95% pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2018).

Kabupaten Pringsewu memiliki beberapa macam agroindustri, diantaranya adalah penggilingan padi, penggilingan kopi, agroindustri gula merah, agroindustri tahu dan tempe. Salah satu agroindustri terbesar yaitu agroindustri tahu di

Pekon Gadingrejo dan sekaligus menjadi sentra agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo. Jumlah agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo pada tahun 2019 sebanyak tiga belas.

Agroindustri tahu adalah salah satu jenis industri pengolahan yang menggunakan bahan baku utama kedelai. Ketersediaan bahan baku suatu produk dapat mempengaruhi efektivitas sistem kerja agroindustri. Bahan baku yang digunakan merupakan kedelai impor, hal ini dapat mempengaruhi kinerja produksi tahu untuk kebutuhan konsumen, kinerja produksi yang baik akan menghasilkan pendapatan yang baik. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan tahu yaitu kedelai yang merupakan produk pertanian yang memiliki karakteristik bersifat musiman, mudah rusak, dan memiliki harga yang fluktuatif (Hasyim, 2012).

Kegiatan pengolahan merupakan proses menciptakan suatu produk, selain itu kegiatan pengolahan dapat memberikan keuntungan bagi suatu industri pengolahan atau agroindustri tahu.

Keuntungan dari kegiatan pengolahan tersebut antara lain meningkatkan nilai tambah produk, menghasilkan produk yang dapat memiliki nilai jual dipasaran, dapat digunakan atau dapat dimakan, meningkatkan daya tahan untuk disimpan, serta meningkatkan pendapatan dan keuntungan bagi produsen (Soekartawi, 2000).

Agar kegiatan produksi dapat memperoleh hasil yang sesuai, diperlukan juga adanya ketetapan penentuan harga pokok produksi, karena akan menjadi acuan harga jual dan berpengaruh terhadap pendapatan agroindustri. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja produksi, harga pokok produksi, dan keuntungan agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi kasus di sentra produksi tahu di Pekon Gading Rejo..Penelitian ini dilakukan di agroindustri tahu Ibu Lis, Bapak Haryadi, dan Ibu Yuli Sholeh yang terletak di Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja atau (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa Pekon Gadingrejo adalah Sentra Industri Tahu di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret – April 2020.

Responden pada penelitian ini adalah pemilik agroindustri tahu dan karyawan pengolahan tahu. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, serta jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapat dari proses wawancara langsung dengan responden, sedangkan data sekunder didapat dari literatur publikasi intansi terkait yang berhubungan dengan penelitian internal Agroindustri Ibu Lis, Bapak Haryadi, Dan Ibu Yuli Sholeh, serta Badan Pusat Statistik, penelitian terdahulu, dan UMKM Provinsi Lampung.

Analisis data untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui harga pokok produksi, sedangkan penentuan perhitungan harga pokok produksi diperoleh dengan menggunakan tabel perhitungan harga pokok produksi, dapat dilihat pada Tabel 1.(Kartadinata, 2000).

Tabel.1 Perhitungan harga pokok produksi

Biaya-biaya prima	
Bahan langsung	xxx
Upah langsung	xxx
Jumlah biaya-biaya prima	<u>xxx</u>
Biaya pabrik tak langsung	
Bahan tak langsung)	xxx
Upah tak langsung	xxx
Jumlah biaya pabrik tak langsung	<u>xxx</u>
Jumlah biaya produksi	<u>xxx</u>

Sumber : Kartadinata, (2000).

Sebelum dilakukan perhitungan harga pokok produksi, dihitung terlebih dahulu biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan tahu. Perhitungan biaya menggunakan *joint cost*, karena tahu yang dihasilkan beragam jenisnya.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui kinerja yaitu analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan aspek-aspek produktivitas tenaga kerja, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses (Prasetya dan Fitri, 2009).

1. Produktivitas Tenaga Kerja

Produksi tenaga kerja agroindustri diperoleh dari perhitungan unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan (*input*) yang dipakai dalam hal ini tenaga kerja, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Unit yang diproduksi (kg)}}{\text{jam kerja yang dipakai (jam)}} \dots\dots\dots(1)$$

2. Kapasitas

Kapasitas merupakan suatu ukuran yang terkait kemampuan *output* dari suatu proses. Kapasitas suatu agroindustri dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual Output (kg)}}{\text{Design Capacity (kg)}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Actual Output =Output yang diproduksi (kg)
Design Capacity =Kapasitas memproduksi (kg)

3. Kualitas

Kualitas dalam suatu proses produksi umumnya dinilai dari tingkat kesesuaian produk yang dihasilkan agroindustri dengan standar kualitas tahu berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) 1992, yang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Standar kualitas tahu

Jenis Uji	Satuan	Persyaratan
Keadaan:		
Bau		Normal
Rasa		Normal
Warna		Putih normal /kuning normal
Penampakan		Normal tidak berlendir dan tidak berjamur
Protein (N x 6,25)	% (b/b)	Min. 9,0
Lemak	% (b/b)	Min .0,5
Serat kasar	% (b/b)	Maks. 0,1
Bahan tambahan makanan	% (b/b)	Sesuai SNI

Sumber: SNI, 1992.

4. Kecepatan pengiriman

Kecepatan pengiriman memiliki dua ukuran dimensi yaitu, jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk pendistribusian kepada konsumen, serta ketepatan waktu dalam pengiriman,

5. Fleksibilitas

Fleksibilitas menggambarkan bagaimana proses transformasi produk menjadi lebih baik. Ada beberapa dimensi dalam fleksibilitas yaitu, bentuk dari fleksibel digambarkan dari kecepatan proses perubahan bahan mentah kedelai menjadi produk tahu, kemampuan input bereaksi untuk berubah dalam volume dalam hal ini kemampuan kedelai untuk menghasilkan produk tahu, dan kemampuan proses produksi dapat menghasilkan lebih dari satu produk secara serempak.

6. Kecepatan proses

Kecepatan proses merupakan waktu yang dibutuhkan dari datangnya bahan baku sampai dengan proses menjadi tahu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan usia, pemilik ketiga agroindustri dalam penelitian ini berada pada rentang umur 43-44 tahun. Ketiga pemilik agroindustri tahu di pekon gadingrejo yang menjadi responden secara keseluruhan memiliki tingkat pendidikan formal sekolah menengah atas (SMA). Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki pemilik agroindustri maka pengetahuannya semakin luas, dengan demikian akan lebih mempercepat dalam

upaya pengembangkan usaha yang dikelolanya. Pengalaman ketiga responden agroindustri tahu yang diteliti sudah lebih dari lima tahun yang artinya sudah cukup berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam membuat tahu. Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki responden yaitu sebanyak 1-5 orang, semakin banyak tanggungan dalam keluarga maka semakin banyak pengeluaran kebutuhan oleh pemilik agroindustri.

Kinerja Produksi

1. Produktivitas

Produktivitas tenaga kerja dalam agroindustri tahu Ibu Lis rata-rata produksi yang diperoleh sebesar 11.986 biji, hasil merupakan akumulasi dari rata-rata produksi tenaga kerja sebesar 1.819 biji per jam, yang artinya menunjukkan setiap satu jam produksi mampu menghasilkan 1.819 biji tahu.

Produktivitas tenaga kerja agroindustri tahu Bapak Haryadi memiliki rata-rata produksi sebesar 10.594 biji diperoleh rata-rata produktivitas tenaga kerja sebesar 1.868 biji/jam, artinya setiap satu jam mampu menghasilkan sebesar 1.868 biji tahu.

Sedangkan, Produktivitas tenaga kerja agroindustri tahu Ibu Yuli Sholeh memiliki rata-rata produksi sebesar 6.702 biji diperoleh rata-rata produktivitas tenaga kerja sebesar 1.648 biji/jam, artinya setiap satu jam mampu menghasilkan sebesar 1.648 biji tahu.

2. Kapasitas

Berdasarkan Tabel 3, 4 dan 5 dapat disimpulkan bahwa ke tiga agroindustri tahu secara keseluruhan sudah berproduksi dengan baik, karena nilai kapasitas produksi melebihi nilai 0,5 atau 50 persen dengan rata-rata kapasitas produksi mencapai 0,91. Nilai kapasitas ke tiga agroindustri tahu sudah mendekati satu, yang berarti ke tiga agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pesawaran sudah berproduksi dengan baik. Kapasitas terbesar terdapat pada jenis tahu putih untuk agroindustri tahu Ibu Lis dan agroindustri tahu Ibu Yuli, serta tahu putih dan tahu sayur untuk agroindustri Bapak Haryadi. Nilai kapasitas terrendah terdapat pada tahu pong untuk agroindustri tahu Ibu Lis dan Bu Yuli, sementara untuk agroindustri tahu Bapak Haryadi terdapat pada tahu kuning.

Tabel 3. Kapasitas pada agroindustri tahu Ibu Lis.

Produk	Output/ produksi (biji)	Output maks/ produksi (biji)	Kapasitas (biji)
Tahu Pong	10.000	11.000	0,91
Tahu Kepel Besar	768	850	0,90
Tahu Putih	1.622	1.700	0,95
Tahu Kepel Kecil	1.217	1.300	0,94
Tahu Asin	1.296	1.400	0,93
Tahu Kuning	648	800	0,81
Tahu Sayur	972	1.100	0,88
Rata-rata	2.360	2.593	0,90

Hasil penelitian menunjukkan masing-masing agroindustri memiliki kapasitas produksinya sebanyak lebih dari 50 persen produk olahan dan memiliki kategori baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sagala, dkk (2013) yang menyatakan bahwa nilai rata-rata kapasitas agroindustri kelanting adalah sebesar 0,92 atau 92 persen.

3. Kualitas

Kualitas bahan baku menentukan kualitas produk yang dihasilkan. Pembuatan tahu membutuhkan kedelai yang berkualitas untuk menghasilkan tahu yang berkualitas. Ciri-ciri tahu yang baik sesuai dengan SNI 1992 yang disajikan pada Tabel 2.. Berdasarkan hasil penelitian ketiga agroindustri tahu secara keseluruhan, kualitas tahu yang dihasilkan sudah baik karena memiliki bau normal, rasa normal, warna putih normal/kuning normal, penampakan normal tidak berlendir dan tidak berjamur, tekstur yang padat, dan penggunaan bahan tambahan sesuai SNI.

4. Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman diukur berdasarkan dua dimensi, yang pertama adalah jarak waktu antara produk yang dipesan sampai ke tangan pelanggan, dan yang kedua adalah ketepatan waktu pengiriman. Produk tahu Ibu Lis dijual ke Pasar Tataan dan Pasar Gadingrejo. Jarak dari agroindustri ke Pasar Gadingrejo adalah 1 km dengan waktu 5-10 menit, sedangkan untuk menuju Pasar Tataan jaraknya 12 km dengan waktu 30 menit. Tahu hasil produksi agroindustri Bapak Haryadi dan agroindustri Ibu Yuli Sholeh dijual ke Pasar Gadingrejo. Jarak yang ditempuh dari agroindustri ke Pasar Gadingrejo adalah 1 km dengan waktu tempuh 5-10 menit.

Berdasarkan kecepatan dan ketepatan waktu pengiriman produk tahu pada agroindustri tahu Ibu Lis, agroindustri tahu Bapak Haryadi dan agroindustri tahu Ibu Yuli Sholeh sudah dikatakan

Tabel 4. Kapasitas pada agroindustri tahu Bapak Haryadi.

Produk	Output/ produksi (biji)	Output maks/ produksi (biji)	Kapasitas (biji)
Tahu Pong	8.000	9.000	0,89
Tahu Putih	2.434	2.500	0,97
Tahu Sayur	972	1.000	0,97
Rata-rata	3.802	4.167	0,94

baik karena produk yang dikirimkan kepada konsumen terbilang cukup cepat dan tidak lama karena hanya membutuhkan waktu 5-10 menit sudah sampai di pasar (konsumen). Setiap hari tahu hasil olahan ke tiga agroindustri di jual ke pasar (konsumen), sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumen akan produk tahu. Hasil penelitian ini sejalan dengan Shafira (2018), dimana kecepatan pengiriman pada agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung menunjukkan waktu pengiriman produk untuk sampai kepelanggan tidak memerlukan waktu yang lama, hanya 5 menit,

5. Fleksibilitas

Pengukuran fleksibilitas menggunakan tiga dimensi yang pertama ialah dilihat dari waktu mendatangkan bahan baku sampai menjadi produk tahu. Kedua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume atau proses kedelai menjadi tahu, dan yang ketiga adalah bagaimana kemampuan agroindustri dalam memproduksi kedelai menjadi produk turunan tahu lainnya dalam waktu serentak. Agroindustri dapat dikatakan berhasil apabila telah menerapkan ketiga dimensi fleksibel tersebut.

Dimensi pertama pada ketiga agroindustri waktu yang dibutuhkan dari kecepatan proses transformasi kedelai menjadi tahu dibutuhkan waktu satu hari dalam satu kali produksi. Dimensi kedua pada agroindustri Ibu Lis untuk menghasilkan 1 bungkus tahu diperlukan sekitar 0,19 kg kedelai. Agroindustri Bapak Haryadi untuk menghasilkan 1 bungkus tahu dibutuhkan sekitar 0,22 kg kedelai, dan, agroindustri tahu Ibu Yuli Soleh untuk menghasilkan 1 bungkus tahu dibutuhkan 1 kg kedelai. Dimensi ketiga belum dapat dipenuhi oleh ketiga agroindustri tahu, karena kedelai yang digunakan hanya digunakan untuk membuat tahu dan belum dapat menghasilkan produk olahan lain, sehingga secara keseluruhan pada dimensi ketiga ini fleksibilitasnya belum baik. Hasil dari penelitian

Tabel 5. Kapasitas pada agroindustri tahu Ibu Yuli Sholeh.

Produk	Output/ produksi (biji)	Output maks/ produksi (biji)	Kapasitas (biji)
Tahu Pong	4.000	5.000	0,80
Tahu Putih	1.622	1.700	0,95
Tahu Kuning	648	700	0,93
Tahu Sayur	972	1.050	0,93
Rata-rata	1.811	2.113	0,90

ini sejalan dengan penelitian Sari (2015) dimana fleksibilitas agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung belum maksimal

6. Kecepatan Proses

Kecepatan proses pengolahan tahu adalah waktu yang dibutuhkan dari datangnya bahan baku dan di proses menjadi tahu. Berdasarkan hasil penelitian pada agroindustri tahu Ibu Lis, Bapak Haryadi, dan Ibu Yuli Sholeh proses pengolahan tahu tergolong cepat (hanya 2 hari) dan tidak terdapat kendala dalam proses pengolahannya, karena hanya memerlukan waktu dua hari dalam memproses bahan baku kedelai menjadi tahu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Panuju (2020), kecepatan proses pembuatan tahu, waktu yang dibutuhkan dari datangnya bahan baku dan diproses menjadi tahu berkisar selama dua hari. Sebelum kegiatan proses produksi, bahan baku disimpan terlebih dahulu dan akan diolah saat dilaksanakan proses produksi.

Analisis Harga Pokok Produksi Agroindustri Tahu

Hasil perhitungan harga pokok produksi terbesar agroindustri Ibu Lis terdapat pada jenis tahu pong yaitu sebesar Rp 3.369,51 per bungkus dan harga pokok penjualan sebesar Rp 3.455,16 per bungkus dengan harga jual sebesar Rp 9.000,00, sehingga menguntungkan. Biaya produksi terkecil terdapat pada jenis tahu kepala besar, tahu kepala kecil, tahu putih, dan tahu sayur yaitu sebesar Rp 2.170,80 per bungkus dan biaya pokok penjualan sebesar Rp 2.256,40 dengan harga jual Rp 4.000,00 Harga pokok penjualan tahu angroindustri Pak Haryadi terbesar terdapat pada jenis tahu pong yaitu sebesar Rp 4.130,39 dan harga pokok penjualan sebesar Rp 4.216,30 dengan harga jual sebesar Rp 9.000,00 per bungkus. Harga pokok produksi terkecil terdapat pada jenis tahu putih, sebesar Rp 2.740,80 per bungkus dengan harga jual sebesar Rp 5.000,00. Harga pokok produksi

tahu agroindustry Ibu Yuli terbesar pada jenis tahu pong sebesar Rp 4.055,80, dan harga pokok penjualan sebesar Rp 4.154,75, dengan harga jual Rp 9.000,00 per bungkus. Berdasarkan perhitungan harga prokot, maka ketiga agroindustry menguntungkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Balqis (2021), dimana biaya produksi agroindustri keripik pisang panda alami di Kabupaten Pesawaran mengalami keuntungan.

Pemasaran

Pemasaran memegang peranan penting dalam perkembangan industri pertanian karena dengan perluasan jaringan pemasaran akan menyebabkan peningkatan produksi tahu dan meningkatkan pendapatan agroindustri tahu. Pemasaran tahu yang dilakukan oleh ketiga agroindustri melalui pemasaran langsung ke konsumen yang langsung dilakukan oleh pemilik agroindustri sendiri dan belum melakukan pemasaran secara online melalui media massa. Agroindustri memasarkan produknya di Pasar Gedong Tataan dan Pasar Gadingrejo dan belum dipasarkan ke wilayah di luar Kabupaten Pesawaran. Proses pemasaran dilakukan pada pagi hari mulai pukul 04.00 WIB sampai produknya habis. Sistem pemasaran sudah baik namun masih perlu ditingkatkan untuk meningkatkan pendapatan agroindustri, yaitu melalui perluasan wilayah pemasaran dan meningkatkan promosi melalui media massa.

KESIMPULAN

Kinerja produksi pada ketiga agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu di lihat dari produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan proses, dan kecepatan pengiriman sudah baik, namun berdasarkan fleksibilitas belum optimal, karena belum ada produk lain yang diproduksi dari bahan baku yang sama. Hasil perhitungan harga pokok produksi, ketiga agroindustri tahu menguntungkan dan layak dikembangkan. Keuntungan terbesar terdapat pada jenis tahu pong.

DAFTAR PUSTAKA

- Kabupaten Pringsewu. 2019. *Jumlah Produksi Tahu Agroindustri*. Gadingrejo. Kabupaten Pringsewu.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2018. *Peranan PDRB menurut Lapangan Usaha*. Badan pusat statistik. Jakarta.
- Balqis RN, Haryono D, Nugraha A. 2021. *Analisis Kinerja Produksi, Harga Pokok*

- Penjualan dan Strategi Operasional Agroindustri. Universitas Lampung. Bandar Lampung.* Skripsi Fakultas Pertanian. Bandar Lampung.
- Bank indonesia. 2012. *Laporan Pengembangan Komoditas Produk Jenis Usaha Unggulan Ukm 2012 Provinsi Lampung.* Bandar Lampung.
- Hasyim Al. 2012. *Tataniaga Pertanian. Ijurusan Sosial Ekonomi Pertanian.* Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kartadinata, A. 2000. Akutansi dan Analisis Biaya. Reneka Cipta. Jakarta.
- Panuju MH, Endaryanto T, Marlina L. 2021. Analisis Kinerja dan Nilai Tambah Agroindustri Tahu di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9(1): 138-148. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4978> [1 Februari 2021].
- Prasetya H, Fitri L. 2009. *Manajemen Operasi.* Media Pressindo. Yogyakarta.
- Sagala IC, Affandi MI dan Ibnu M. 2013. Kinerja Usaha Agroindustri Kelanting Di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedongtayaan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. 1(1): 60-65. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/132>. [13 september 2021]
- Sari IRM, Zakaria WA dan Affandi MI. 2015. Kinerja produksi dan nilai tambah agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. 3(1):18-25. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1013/918> [20 September 2021].
- Shafira F, Lestari DAH, Affandi MI. 2018. Analisis Keragaan Agroindustri Tahu Kulit di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bndar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. 6(3):279-287. <http://jurnalfp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3025/2414>. [27 September 2020].
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri.* PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.